



Mendalami Surat dan Ayat Alquran: Pengertian, Pengelompokan, Susunan, dan Peran Rasm Utsmani

Fatimah Az-Zahra *, Anisa Maulidya

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengertian, pengelompokan, susunan, dan peran Rasm Utsmani dalam surat dan ayat Alquran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik dari teks-teks klasik maupun kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat dalam Alquran merupakan sekumpulan ayat yang memiliki makna dan tema tertentu, yang diorganisasikan sedemikian rupa untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan. Selain itu, pengelompokan surat dan ayat mencerminkan fungsi dan tujuan yang lebih besar dalam konteks ajaran Islam. Penelitian ini juga menguraikan tentang jumlah surat dan ayat, serta penyusunan Alquran yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan diorganisasikan lebih lanjut oleh Utsman bin Affan. Rasm Utsmani berperan penting dalam mempertahankan keaslian dan kesucian teks Alquran, serta memberikan kemudahan dalam membaca dan memahami Alquran. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengkajian lebih lanjut mengenai Alquran dan pemahaman umat Islam terhadap kitab suci mereka.

Kata Kunci: Alquran, Rasm Utsmani, Surat dan Ayat.

DOI: <https://doi.org/10.47134/jsiat.v1i2.137>

*Correspondence: Fatimah Az-Zahra
Email: f9522136@gmail.com

Received: 12-11-2024
Accepted: 23-12-2024
Published: 11-01-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to explore the understanding, classification, arrangement, and role of Rasm Utsmani in the surahs and ayahs of the Quran. Utilizing a qualitative research method based on library research, this study collects and analyses relevant literature from both classical and contemporary texts. The findings indicate that surahs in the Quran are collections of ayahs that convey specific meanings and themes, organized in such a way as to facilitate understanding and recitation. Furthermore, the classification of surahs and ayahs reflects broader functions and purposes within the context of Islamic teachings. This research also elaborates on the number of surahs and ayahs, as well as the compilation of the Quran during the time of the Prophet Muhammad ﷺ and its subsequent organization by Uthman ibn Affan. Rasm Utsmani plays a crucial role in preserving the authenticity and sanctity of the Quranic text while also providing ease of reading and comprehension for its audience. We expect the findings to contribute to further studies on the Quran and enhance muslim's understanding of their sacred scripture.

Keywords: Alquran, Rasm Utsmani, Surah and Ayah.

Pendahuluan

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan sebagai wahyu Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ. Sebagai sumber ajaran dan petunjuk dalam hidup, Alquran terdiri dari sejumlah surat dan ayat yang memiliki struktur dan makna yang sangat mendalam. Surat-surat dalam Alquran dibagi menjadi berbagai kategori dan memiliki peran penting dalam pembelajaran dan praktik keagamaan. Pemahaman yang tepat tentang pengertian, pengelompokan, dan susunan surat serta ayat dalam Alquran sangat penting untuk dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Pengelompokan surat dalam Alquran dapat dilihat dari berbagai kategori, seperti tema, panjang surat, atau periode turunnya wahyu. Selain itu, susunan Alquran dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas mencerminkan urutan yang telah ditetapkan dan diakui oleh umat Islam. Di sisi lain, peran Rasm Utsmani, sebagai sistem penulisan Alquran yang digunakan hingga saat ini, sangat krusial dalam menjaga keaslian teks dan membantu pembacaan yang benar.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian surat dan ayat dalam Alquran, mengelompokkannya berdasarkan kategori yang relevan, serta menganalisis susunan Alquran dan peran Rasm Utsmani dalam pelestarian dan pemahaman kitab suci ini. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengkaji literatur yang ada untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang struktur Alquran dan meningkatkan apresiasi terhadap keindahan dan keunikan penulisan Alquran.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran literatur atau dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel jurnal, makalah ilmiah, serta sumber-sumber lain yang memiliki kredibilitas dan relevansi dengan topik yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Surat dan Ayat Alquran

a. Definisi surat

1) Menurut bahasa

Surat dapat diartikan sebagai pasal. Kata surat juga memiliki asal kata *as-su'ru* yang artinya air yang tersisa di dalam bejana. Sedangkan *as-sur* berarti pagar pembatas, yaitu dinding. Surat berarti kedudukan atau tempat yang tinggi. Sebagian ulama mengartikan surat sebagai tingkat bangunan, dan ada juga yang berpendapat bahwa surat adalah benteng kota, karena surat berikut ayat-ayatnya seperti sebuah benteng, serta karena ayat-ayat berhimpun dalam surat, seperti berkumpulnya rumah-rumah yang dijaga dengan pagar benteng (Penerbit, 2022). Surat juga dapat diartikan mulia atau tingkatan dari suatu

bangunan, serta sesuatu yang sempurna. Surat di sini berarti bagian dalam Alquran (M, 2016; Penyusun, 2008).

2) Menurut istilah

Ulama Alquran berbeda pendapat mengenai pengertian surat secara istilah. Di antaranya: “Sekelompok atau sekumpulan ayat-ayat Alquran yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penghabisan.” dan “Kumpulan atau jumlah ayat-ayat Alquran yang memiliki permulaan dan akhiran” (M, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa surat merupakan bagian Alquran yang terdiri dari beberapa ayat yang memiliki awalan, yaitu basmalah, kecuali surat At-Taubah, dan akhiran untuk membedakannya dengan surat lain.

Beberapa poin yang dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian surat di atas adalah:

- 1) Orang yang membacanya dengan kesungguhan dan perhatian terhadap kandungannya akan mendapatkan ilmu dalam tingkatan tertentu
- 2) Setiap surat merupakan tanda awalan dan akhiran setiap bagian dalam Alquran
- 3) Setiap surat dalam Alquran seperti bangunan indah yang di dalamnya terdapat pengetahuan dan hikmah
- 4) Setiap surat memiliki kesempurnaan
- 5) Setiap surat saling berkaitan dan tidak mungkin dipisahkan, seperti tangga yang bertingkat-tingkat (M, 2016).

b. Definisi ayat

1) Menurut bahasa

Ayat dalam bahasa Indonesia berarti beberapa kalimat yang merupakan bagian dari surah di dalam Alquran dan memiliki kesatuan maksud. Sedangkan dalam bahasa Arab, ayat memiliki beberapa pengertian, seperti *al-mu'jizah*, *al-'alamah* (tanda), *al-ibrah* (tanda), *al-amr al-'ajib* (suatu hal yang mengagumkan), *al-burhan wa ad-dalil* (bukti dan dalil), dan *al-jama'ah* (kelompok) (Ilyas, 2014; Penyusun, 2008).

2) Menurut istilah

Ayat menurut istilah berarti sejumlah kalimat dari suatu surat, yang dipisahkan dengan *fashilah*, yaitu suatu kalimat/kata yang menjadi akhir ayat. Jadi ayat di sini berarti kalam Allah ﷻ yang terdapat dalam sebuah surat dalam Alquran. (Amru, 2020)

Jumlah Surat dan Ayat dalam Alquran

a. Jumlah surat Alquran

Para ulama bersepakat bahwa surat dalam Alquran berjumlah 114 (Ilyas, 2014). Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa jumlahnya adalah 113 surat, karna mereka menganggap Al-Anfal dan At-Taubah adalah satu surat (As-Suyuthi, 2008, hal. 269).

b. Jumlah ayat Alquran

Ayat-ayat Alquran diketahui berdasarkan petunjuk Rasulullah saja, tidak berdasarkan ijthad dan qiyas. Salah satu aspek yang mencerminkan hal ini adalah

huruf-huruf *muqatha'ah* di permulaan surat yang polanya tidak hanya satu (Ilyas, 2014).

Para sahabat menghitung jumlah ayat saat mendengarkan bacaan Rasulullah. Ketika Rasulullah berhenti, tempat itu dihitung sebagai akhir ayat. Akan tetapi, jika Rasulullah berhenti, lalu mengulangnya dan melanjutkannya dengan kata atau kalimat selanjutnya, maka ini tidak dianggap akhir ayat. Sehingga terkadang para ulama berbeda pendapat dalam jumlah ayat suatu surat. Hal ini terjadi karena mereka menerima riwayat yang berbeda tentang tempat berhenti suatu ayat yang Rasulullah ﷺ baca (Ilyas, 2014).

Akan tetapi, sebagian ulama berpendapat bahwa *qiyas* digunakan dalam hal ini, yaitu dalam penentuan akhir ayat, karena ada ayat-ayat yang terkadang Rasulullah ﷺ berhenti di suatu tempat saat membacanya dan terkadang beliau tidak berhenti, dan mungkin saja tempat berhenti itu adalah akhir ayat dan mungkin saja hanya untuk berhenti sebentar (Ilyas, 2014).

Hal lain juga bisa menyebabkan perbedaan pendapat, seperti kesepakatan bahwa surat Al-Fatihah memiliki 7 ayat, akan ada perselisihan apakah kata *عليهم* yang pertama adalah akhir ayat keenam atau tidak (Ilyas, 2014).

Adapun jumlah seluruh ayat Alquran, para ulama bersepakat bahwa jumlahnya lebih dari 6200 ayat, tetapi mereka berselisih mengenai jumlah pastinya. Di antara perbedaan tersebut adalah:

- 1) Ulama Madinah pertama berpendapat jumlahnya 6217 ayat
- 2) Ulama Madinah kedua berpendapat jumlahnya 6214 atau 6210 ayat
- 3) Ulama Makkah berpendapat jumlahnya 6219, 6220 atau 6216 ayat
- 4) Ulama Kufah berpendapat jumlahnya 6236 ayat
- 5) Ulama Bashrah berpendapat jumlahnya 6204 atau 6205 ayat
- 6) Ulama Syam berpendapat jumlahnya 6226 ayat (Ilyas, 2014; Wahid & Zaini, 2016).

Walaupun terdapat banyak perbedaan mengenai jumlah ayat Alquran yang sebenarnya, hal ini tidak berarti ada ayat yang bertambah dan berkurang. Karena yang diperselisihkan hanya jumlahnya, bukan keberadaannya.

Penyusunan Surat dan Ayat dalam Alquran

Alquran sudah tertulis seluruhnya pada zaman nabi, tetapi surat-suratnya belum tersusun seperti yang ada saat ini. Di antara penyebabnya adalah Alquran belum turun sempurna, sehingga ada kemungkinan beberapa ayat yang turun selanjutnya akan menghapus hukum atau bacaan ayat sebelumnya (M, 2016).

a. Penyusunan surat dalam Alquran

Para ulama berselisih pendapat mengenai penyusunan surat dalam Alquran. Pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Susunan surat Alquran adalah *tauqifi*

Ini berarti urutan surat Alquran berada di tangan nabi berdasarkan perintah Allah ﷻ yang disampaikan melalui malaikat Jibril, yang mana susunan ini sama seperti susunan yang ada saat ini, yang telah disepakati dan tidak ada

seorang sahabat pun yang tidak menerimanya (Ilyas, 2014; M, 2016; Munir, 2021; Penerbit, 2022; Sidiq & Subhan, 2022).

Dalil-dalil yang mendukung pendapat ini adalah:

- a) Jika Malaikat Jibril datang dengan membawa suatu ayat kepada nabi, ia berkata: "Hai Muhammad! Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan ke sekian surat anu." Dan Rasulullah ﷺ juga memerintahkan para sahabat seperti itu, "Letakkanlah pada urutan ini, setelah ayat yang berbunyi begini, sebelum ini" (Munir, 2021).
- b) Ibnu Abbas berkata, "Jika turun suatu surat kepada Rasulullah ﷺ, beliau berkata kepada para penulis wahyu, 'Letakkanlah surat ini di tempat yang disebut begini dan begini.'" (Munir, 2021).
- c) Rasulullah ﷺ telah membaca beberapa surat dengan berurutan dalam salat, seperti surat-surat *al-mufashshal*, yang dibaca dalam satu rakaat (Ilyas, 2014; M, 2016).
- d) Sulaiman bin Al-Hilal mendengar Rabi'ah ditanya, mengapa surat Al-Baqarah dan Ali Imran diletak di awal Alquran, padahal ada lebih dari 80 surat makiah yang turun di Madinah sebelum keduanya. Dia menjawab, "Keduanya didahulukan, karena Alquran disusun berdasarkan pemberitahuan dari Rasulullah yang telah menyusunnya. Itulah yang sampai kepada kami, karena itu, jangan lagi ditanyakan hal itu" (Ilyas, 2014; M, 2016).
- e) Surat-surat Alquran tidak diurutkan berdasarkan jenis yang sama. Seperti surat-surat *al-mutasyabihat* yang tidak disusun berurutan, tetapi diselingi surat lain (M, 2016).
- f) Dalil pendapat kedua, yaitu riwayat tentang surat Al-Anfal dan At-Taubah yang disusun tanpa basmalah sebagai pembatas, memiliki Yazid Al-Farisi sebagai salah satu rawinya, yang mana Bukhari memasukkan namanya dalam kelompok perawi yang lemah. Selain itu, ada kerancuan dalam penetapan basmalah pada awal surat, yang menyiratkan bahwa Utsman menetapkan dan meniadakannya dengan pendapatnya sendiri (Ilyas, 2014).
- g) Para sahabat tidak memerintahkan orang lain untuk mengikuti susunan yang ada di dalam mushaf pribadi mereka, karena mereka hanya menyusunnya untuk mempermudah mereka ketika membaca ataupun mempelajarinya. Bahkan ketika mushaf Utsmani disusun dengan susunan yang berbeda dari yang mereka buat, mereka menerima susunan yang ada di dalam mushaf Utsmani dan meninggalkan susunan yang mereka buat, bahkan menaati perintah untuk membakar mushaf yang berbeda darinya (Al-Qaththan, 2015; Ilyas, 2014; M, 2016; Penerbit, 2022).

Dan pada kenyataannya, suatu ayat atau surat tidak akan dapat diletakkan pada suatu tempat kecuali dengan petunjuk nabi. Karena beliau hafal semua ayat dan surat Alquran, dan tidak ditemukan dalil yang menyebutkan

bahwa penyusunan surat-surat Alquran dilakukan oleh para sahabat (Penerbit, 2022).

2) Susunan surat Alquran berdasarkan ijtihad para sahabat

Dasar-dasar yang mendukung pendapat ini adalah:

- a) Adanya perbedaan susunan surat-surat di dalam mushaf para sahabat, yang telah ada sebelum mushaf Utsmani, seperti mushaf Ali yang surat-suratnya disusun berdasarkan urutan turunnya. Sehingga, jika susunan surat-surat adalah *tauqifi*, seharusnya para sahabat tidak mengabaikannya dan tidak menyusun mushaf yang lain (Ilyas, 2014; M, 2016; Penerbit, 2022; Sidiq & Subhan, 2022).
- b) Susunan surat dalam Alquran cenderung dimulai dengan surat-surat yang panjang, kemudian disusul dengan surat-surat pendek. Susunan ini dibuat oleh para sahabat nabi. Ketika Utsman bin Affan memerintahkan penyusunan Alquran, beliau juga memerintahkan penyusunan surat-surat dari yang panjang terlebih dahulu (Hakim, 2022). Hal ini didasarkan pada riwayat Ibnu Astah dari Ismail bin Abbas dari Hibban bin Yahya dari Abu Muhammad al-Qurashi, ia berkata: "Utsman memerintahkan kepada para sahabat agar mengurutkan surat-surat yang panjang. Kemudian ia menjadikan surat Al-Anfal dan surat At-Taubah di dalam kelompok 'tujuh' dan surat yang ketujuh. Dan ia tidak memisahkan antara Al-Anfal dan At-Taubah dengan basmalah" (M, 2016).
- c) Adanya pendapat yang mengatakan bahwa para sahabat tidak bersepakat secara mutlak dalam penyusunan surat dalam mushaf Utsmani, karena tidak ada keharusan untuk menyandarkannya sebagai ketetapan dari nabi. Akan tetapi, persetujuan mereka hanya sebagaimana kesepakatan dalam penyederhanaan menjadi satu *lahjah* (Penerbit, 2022).

3) Susunan surat Alquran berdasarkan *tauqifi* dan ijtihad para sahabat sekaligus

Dasar-dasar yang mendukung pendapat ini adalah:

- a) Adanya hadis-hadis yang mengindikasikan susunan beberapa surat adalah *tauqifi*, seperti *as-sab'u ath-thiwal*, *al-hawamim*, dan *al-mufashshal*. Sehingga ada kemungkinan susunan surat-surat lain diserahkan kepada umat beliau setelah beliau wafat, karena tidak ditemukan petunjuk penyusunannya di dalam Alquran (Ilyas, 2014; M, 2016; Penerbit, 2022; Wahid & Zaini, 2016).
- b) Adanya hadis yang menunjukkan adanya ijtihad pada susunan sebagian surat Alquran, seperti ijtihad Utsman dalam penyusunan surat Al-Anfal, At-Taubah, dan Yunus (M, 2016).

Akan tetapi, dalil-dalil dalam pendapat ini hanya berfokus pada dalil yang menjelaskan susunan *tauqifi*, sementara bagian yang *ijtihadi* tidak memiliki dalil yang menjelaskan susunan *ijtihadi*. Dan pendapat ini juga berselisih dalam penentuan surat-surat yang disusun secara *tauqifi* dan yang disusun berdasarkan ijtihad (Ilyas, 2014; M, 2016; Sidiq & Subhan, 2022).

Setelah mencermati pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa susunan Alquran adalah *tauqifi*. Sebagaimana dikatakan bahwa Zaid bin Tsabit ada bersama Rasulullah serta menyaksikan beliau membaca Alquran di hadapan Jibril untuk diperiksa bacaannya untuk terakhir kalinya, sementara Zaid juga merupakan ketua panitia pengumpulan Alquran (M, 2016).

b. Penyusunan ayat dalam Alquran

Para ulama bersepakat bahwa susunan ayat-ayat Alquran adalah *tauqifi* tanpa ikut andil seorang pun dalam penyusunannya, yaitu Malaikat Jibril akan menyampaikan suatu ayat kepada nabi serta mengabarkan letaknya dalam suatu surat. Lalu nabi akan membacakannya kepada para sahabat serta memerintahkan sebagian dari mereka untuk menuliskannya. Beliau juga memberi tahu mereka letaknya dengan mengatakan: "Letakkan ayat-ayat ini pada surat ini setelah ayat ini atau sebelum ayat ini" (Ilyas, 2014).

Dasar-dasar pendapat ini adalah:

- 1) Utsman bin 'Abil 'Ash berkata: "Ketika Aku sedang berada di sisi Rasulullah, pandangannya tiba-tiba menjadi tajam, lalu menjadi normal kembali. Kemudian ia berkata "Jibril telah mendatangi dan memerintahkanku untuk menempatkan ayat ini di tempat ini di surah ini: 'Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk berbuat adil dan kebaikan serta membantu kerabat...'" (Sidiq & Subhan, 2022).
- 2) Beberapa hadis menunjukkan keutamaan ayat-ayat tertentu. Dan jika susunannya dapat diubah, tentu hadis tidak akan mendukung ayat-ayat tersebut. Seperti hadis Abu Darda', "Barang siapa hafal sepuluh ayat dari awal surah Kahfi, Allah akan melindunginya dari Dajal." Dalam riwayat lain: "Barang siapa membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Kahfi...." (Sidiq & Subhan, 2022).
- 3) Rasulullah membaca sebagian surat dengan susunan ayat-ayatnya secara berurutan di dalam salat atau saat menyampaikan khotbah pada hari Jumat, pelajaran, nasehat, atau dalam kesempatan lain. Seperti surat Al-Baqarah, Ali Imran, dan An-Nisa' (Ilyas, 2014; M, 2016; Sidiq & Subhan, 2022).
- 4) Jibril selalu membacakan dan menguji Alquran yang telah dia sampaikan kepada nabi sekali setahun, dan dua kali pada tahun wafatnya beliau, dan bacaan ini sama dengan susunan yang ada saat ini (Al-Qaththan, 2015; Sidiq & Subhan, 2022).

Sehingga susunan ayat-ayat Alquran yang kita kenal saat ini adalah *tauqifi*.

Pengelompokan Surat dalam Alquran

Surat-surat di dalam Alquran dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu *at-thiwal*, *al-mi'un*, *al-matsani*, dan *al-mufashshal*.

a. Surat *ath-thiwal*

Surat *ath-thiwal* adalah surat-surat yang panjang, dan jumlahnya adalah 7 surat, sehingga dikenal dengan sebutan *as-sab'u ath-thiwal*, yang 6 suratnya telah disepakati, yaitu dari surat Al-Baqarah hingga surat Al-A'raf, sedangkan surat

ketujuh diperselisihkan, yaitu surat Al-Anfal dan At-Taubah menurut Usman, yang mana 2 surat ini tidak dibatasi dengan basmalah sehingga dianggap merupakan 1 surat, surat Yunus menurut As-Suyuthi, dan surat Al-Kahfi dalam riwayat Al-Hakim. 7 surat yang panjang ini merupakan surat yang diturunkan ketika nabi Muhammad ﷺ telah hijrah ke Madinah, yang dikenal dengan sebutan surat madaniah, yang salah satu cirinya adalah memiliki surat atau ayat yang panjang.

b. Surat *al-mi'un*

Surat *al-mi'un* adalah kelompok surat yang jumlah ayatnya sekitar seratus ayat, dan jumlahnya juga 7 surat, yaitu Yunus, Hud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Hijr, dan An-Nahl.

c. Surat *al-matsani*

Surat *al-matsani* menurut suatu pendapat adalah surat yang sering dibaca berulang-ulang dibandingkan kelompok surat yang lain. Adapun menurut Ibnu Abbas dan Said bin Jubair *radhiyallahu 'anhuma*, surat-surat ini disebut *al-matsani* karena Allah ﷻ banyak mengulang kewajiban-kewajiban, hukum-hukum syariat, kisah-kisah, dan perumpamaan pada surat-surat ini. Jumlah ayat dalam surat-surat *al-matsani* kurang dari 100 ayat. Al-Fatihah juga merupakan surat yang dinamai *al-matsani* karena seringnya ia dibaca di dalam salat.

d. Surat *al-mufashshal*

Kelompok ini dinamakan *al-mufashshal* yang berarti terpisah-pisah karena jarak antar suratnya yang pendek-pendek, sehingga banyak dipisah oleh basmalah. Ciri lain dari surat-surat *al-mufashshal* adalah tidak banyak mengandung ayat yang kandungan hukumnya dihapus atau diganti. Selain jarak antar suratnya yang pendek-pendek, jarak antar ayatnya juga pendek-pendek, sehingga surat-surat dalam kelompok ini sering dihafal terlebih dahulu dibandingkan surat-surat lainnya. Karena surat yang pendek tentunya akan lebih mudah dihafal, terutama bagi orang yang baru belajar menghafal Alquran.

Surat-surat *al-mufashshal* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *thiwal*, *awsath*, dan *qishar*. *Thiwal* dimulai dari Qaf atau Al-Hujurat menurut suatu pendapat sampai surat An-Naba' atau Al-Buruj menurut pendapat yang lain. *Awsath* dimulai dari surat An-Naba' atau Al-Buruj menurut pendapat yang lain sampai surat Adh-Dhuha atau Al-Bayyinah menurut pendapat yang lain. Sedangkan *qishar* dimulai dari surat Adh-Dhuha atau Al-Bayyinah sampai An-Nas (Al-Qaththan, 2015; Hakim, 2022; Ilyas, 2014; M, 2016).

Pengelompokan surat-surat di atas merupakan pendapat para ulama, karena keterlibatan nabi dalam hal ini hanya dalam penyebutan sebagian istilah saja, seperti *ath-thiwal*. Sehingga ada beberapa macam penyusunan surat dalam mushaf para sahabat. Dan penentuan panjang atau pendeknya surah di atas tidak didasari pada jumlah ayat, tetapi didasarkan pada panjang keseluruhan surah tersebut, meskipun tidak semua surat disusun berdasarkan hal ini juga (Hakim, 2022).

Pengertian Rasm Utsmani

Rasm menurut bahasa Arab berarti menggambar dan melukis, tulisan, dan bekas atau peninggalan (Almas et al., 2023; Drajat, 2017; Hidayat, Maulidi, et al., 2024). Rasm juga berarti suatu hal yang resmi dan sesuai dengan peraturan (Hidayat, Maulidi, et al., 2024). Adapun menurut istilah, rasm berarti huruf atau kata yang menunjukkan awalan dan akhir suatu tulisan (Almas et al., 2023). Rasm yang dimaksud di sini adalah melukis kalimat dengan merangkai huruf-huruf hijaiyah (Mukarrommah, 2013).

Rasm Utsmani dapat diartikan sebagai teknik dan bentuk penulisan huruf dan kata dalam Alquran dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan, yang berbeda dengan teknik penulisan bahasa Arab secara umum dan disusun berdasarkan ketetapan Utsman bin Affan dan para sahabat agar tidak ada perselisihan di dalamnya (Almas et al., 2023; Drajat, 2017; Hidayat, Althaf, et al., 2024; Hidayat, Maulidi, et al., 2024; Ilyas, 2014; Rosyidah, 2024; Sidiq & Subhan, 2022). Sebagaimana diketahui bahwa rasm Utsmani merupakan bentuk penulisan Al-Qura yang ditetapkan karena adanya perbedaan dalam bacaan Alquran pada masa Utsman bin Affan (Mukarrommah, 2013).

Rasm Utsmani memiliki beberapa aturan penulisan yang berbeda dari aturan penulisan dalam bahasa Arab pada umumnya, sehingga aturan penulisan ini disandarkan kepada beliau (Rosyidah, 2024).

Kaidah Rasm Utsmani

Rasm Utsmani hanya membahas aturan dan kaidah penulisannya saja. Karena mushaf Utsmani yang disusun pada masa Utsman tidak menggunakan titik dan baris. Menurut para ulama, ada 6 kaidah dalam penulisan rasm Utsmani, yaitu:

a. *Al-hadzf*

Al-hadzf menurut bahasa berarti memotong atau membuang. Adapun menurut istilah, *al-hadzf* berarti menghilangkan sebagian perkataan karena suatu alasan. Kaidah *al-hadzf* dalam rasm Utsmani berarti membuang salah satu huruf dalam suatu kata. Huruf-huruf yang dapat dibuang tersebut adalah alif, wawu, ya, dan lam (Almas et al., 2023; Faruq et al., 2024; Rosyidah, 2024).

b. *Az-ziyadah*

Az-ziyadah menurut bahasa berarti tambahan. Adapun menurut istilah, *az-ziyadah* berarti *suatu* huruf atau *lafaz* yang ditambahkan untuk menunjukkan makna tertentu, bukan ditambahkan *tanpa* alasan sehingga berbeda dari yang asli (Almas et al., 2023). Huruf-huruf yang dapat ditambah adalah alif, wawu, dan ya (Faruq et al., 2024; Hidayat, Althaf, et al., 2024; Rosyidah, 2024).

c. *Al-hamzah*

Hamzah menurut bahasa berarti tekanan dan dorongan. *Hamzah* sering bersanding dengan huruf alif, ya, dan wawu. Para ulama berbeda pendapat apakah *hamzah* adalah huruf atau tanda baca. Mayoritas ulama berpendapat bahwa *hamzah* adalah huruf, akan tetapi, Imam Mubarrid berpendapat bahwa *hamzah* adalah tanda baca (Almas et al., 2023). Kaidah *hamzah* berarti mengganti *hamzah* dengan huruf lain yang mirip dengannya atau dengan bentuk yang lain, seperti alif, wawu, ya, atau kepala 'ain (Hidayat, Althaf, et al., 2024).

d. *Al-ibdal*

Al-ibdal berarti mengganti, yaitu mengganti suatu huruf, baik *shahih*, maupun *'illah* pada sebuah kata dengan huruf *shahih*, atau huruf *'illah* yang lain (Almas et al., 2023; Rosyidah, 2024). Seperti alif diubah menjadi wau, wau diubah alif, nun *ta'kid khafifah* diubah menjadi nun atau alif, dan ta' *ta'nits* diubah menjadi huruf ha (Faruq et al., 2024).

e. *Al-fashal* dan *al-washal*

Dalam bahasa Arab, ada dua kata yang penulisannya digabung, sehingga dapat menghilangkan suatu huruf, dan ada pula yang tidak digabung (Hidayat, Althaf, et al., 2024).

Al-fashal berarti memotong dan memisah, yang berarti memisahkan dua kata dalam penulisan Arab, Kaidah *al-fashal* berarti memisahkan dan tidak menggabungkan awalan atau akhiran 2 kata yang berurutan. Sedangkan *Al-washal* berarti sampai, menyambungkan, dan menggabungkan, yaitu menggabungkan dua kata dalam satu kata saja, sehingga akan ada huruf yang dihilangkan (Almas et al., 2023; Hidayat, Althaf, et al., 2024).

f. *Fima fihi qiraatani fakutiba 'ala ihdahuma*

Kaidah ini berarti ada suatu kata atau kalimat yang bisa dibaca dengan dua cara, dan hanya ditulis dengan salah satu bacaan tersebut. Kata atau kalimat seperti ini biasanya ditulis dengan menghapus alif, sehingga kata tersebut dapat dibaca panjang atau pendek (Almas et al., 2023; Faruq et al., 2024; Hidayat, Althaf, et al., 2024; Shodiqoh, 2019).

Para ulama di bidang Alquran masih bisa menerima permasalahan ini. Akan tetapi rasm Utsmani sebenarnya belum membahas beberapa hal, seperti *tarjih ar-riwayah* dan pembatasan tentang *hadzf* alif yang tidak mencakup ketentuan penggantianannya, serta adanya beberapa alif yang dihapus di tempat-tempat tertentu (Faruq et al., 2024).

Sifat Penulisan Alquran dengan Rasm Utsmani

Para ulama berbeda pendapat apakah rasm Utsmani *tauqifi* atau *ijtihadi*.

a. Rasm Utsmani adalah *tauqifi*. Dalil yang mendukung pendapat ini adalah penulisannya dilakukan di hadapan nabi dengan arahan dan persetujuan dari beliau, dan penulisan ini berlanjut hingga masa *atba' tabi'in*, serta riwayat yang disandarkan kepada nabi, yaitu:

فذكروا أنه قال لمعاوية أحد كتبة الوحي: ألق الدواة، و حرف القلم، و انصب الیاء. و فرق السين، و لا تعور الميم، و حسن الله، و مد الرحمن، و جود الرحيم، و ضع قلمك إلى أذنك اليسرى، فإنه أذكر لك

"Mereka mengungkapkan bahwa nabi berkata kepada Muawiyah, yang menulis wahyu, "Letakkanlah tinta, pergunakan pena, tegakkan 'ya,' bedakan 'sin,' jangan kamu miringkan 'mim,' perindah tulisan 'Allah,' panjangkan 'ar-rahman,' baguskan 'ar-rahim,' dan letakkanlah penamu pada telinga kirimu; karena yang demikian akan lebih dapat mengingatkan kamu."

Ini adalah pendapat mayoritas ulama (Hidayat, Maulidi, et al., 2024; Mukarrommah, 2013; Rosyidah, 2024).

- b. Rasm Utsmani adalah *ijtihadi*, karena tidak ada dalil yang menunjukkan keharusan menulis Alquran dengan aturan tersebut, juga karena rasm ini dinisbatkan kepada Utsman, sehingga disebut Rasm Utsmani, bukan Rasm Nabawy. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nabi hanya memerintahkan untuk menulisnya dengan rasm yang mudah tanpa mengkhususkan suatu rasm. Pendapat ini dipegang sebagian ulama, di antaranya Imam Al-Baqillani dan Ibnu Khaldun.
- c. Rasm Utsmani hanya suatu istilah dalam aturan penulisan, sehingga Alquran boleh ditulis dengan aturan yang lain. Pendapat ini dipegang Abu Bakar Al-Baqillani.
- d. Rasm Utsmani hanya aturan penulisan yang telah disepakati oleh Utsman bin Affan dan para sahabat, lalu menjadi pegangan umat Islam. Pendapat ini dipegang oleh Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal (Hidayat, Maulidi, et al., 2024; Rosyidah, 2024).

Akan tetapi, meskipun ada pertentangan apakah Rasm Utsmani *tauqifi* atau *ijtihadi*, penulisan Alquran sebaiknya dan seharusnya tetap mengikuti Rasm Utsmani untuk menyamakan aturan penulisannya, karena aturan penulisan Rasm Utsmani juga hanya memiliki sedikit perbedaan dari aturan penulisan bahasa Arab pada umumnya.

Kesimpulan

Artikel ini membahas secara mendalam tentang surat dan ayat dalam Alquran, yang dimulai dengan definisi surat dan ayat dari segi bahasa dan istilah. Surat merupakan kumpulan ayat yang memiliki awal dan akhir, sementara ayat adalah unit terkecil dalam surat yang merupakan wahyu dari Allah ﷻ. Terdapat 114 surat dalam Alquran, dan meskipun jumlah ayatnya bervariasi menurut pendapat para ulama, konsensus mengindikasikan bahwa jumlahnya tidak kurang dari 6200 ayat.

Dalam hal penyusunan, terdapat perdebatan di kalangan ulama mengenai apakah susunan surat dalam Alquran bersifat *tauqifi* atau berdasarkan ijtihad para sahabat. Pendapat yang menyatakan bahwa penyusunan adalah *tauqifi* didasarkan pada banyak riwayat yang menunjukkan bahwa nabi menerima wahyu, yaitu surat dan ayat tertentu secara teratur melalui perintah Allah ﷻ melalui malaikat Jibril. Sebaliknya, pendapat yang mendukung penyusunan berdasarkan ijtihad menyoroti adanya variasi dalam mushaf sahabat sebelum penyusunan oleh Utsman bin Affan.

Kita dapat menyimpulkan bahwa Alquran, dalam struktur surat dan ayatnya, selain berfungsi sebagai pegangan hidup, juga mencerminkan keindahan dan keteraturan yang sempurna, di mana setiap elemen memiliki perannya masing-masing. Rasm Utsmani sebagai metode penulisan Alquran juga berperan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian wahyu, memungkinkan umat Islam untuk merujuk pada Alquran dengan akurasi yang tinggi.

Rasm Utsmani merupakan metode khusus dalam penulisan Alquran yang disusun pada masa Utsman bin Affan untuk menghindari perbedaan dalam bacaan. Penulisan ini memiliki kaidah tertentu, seperti *al-hadzf*, *az-ziyadah*, *al-hamzah*, *al-ibdal*, *al-fashal* dan *al-washal*, serta *fima fihi qiraatani fakutiba 'ala ihdahuma*. Meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah Rasm Utsmani bersifat *tauqifi* atau *ijtihadi*. Namun,

kesepakatan secara umum menyatakan bahwa penulisan Alquran sebaiknya mengikuti Rasm Utsmani untuk menjaga keseragaman dan keaslian mushaf. Aturan-aturan ini tidak hanya relevan dalam sejarah penulisan Alquran tetapi juga menjadi pedoman penting dalam memahami teks suci secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, M. (2015). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (A. Z. Akaha & M. Ihsan (ed.); 12 ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Almas, U., Chandra, T. U., & Rojak, W. A. (2023). Perbedaan Penulisan Rasm: Telaah I'jaz Rasm Al-Qur'an Perspektif M. Syamlul. *Jurnal At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4, 130–145.
- Amru, K. (2020). *Definisi Al-Qur'an, Surah dan Ayat*. Nursyam Centre.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Indiva Pustaka.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Kencana.
- Faruq, U. Al, Kautsar, D. D. Al, Farhanah, P., Faros, A. Al, & Fairuza, L. N. (2024). Urgensi Mempelajari Rasm Al- Qur'an Di Era Modern. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1, 211–215.
- Hakim, L. (2022, Februari 1). *Empat Pembagian Surah Alquran*.
- Hidayat, H., Althaf, N. Z., Pangesti, I. R., & Efendi, A. A. (2024). Rasm Al-Qur'an dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1, 310–315.
- Hidayat, H., Maulidi, M. S., H, M. A. N., & Syayyidah, L. E. N. (2024). Ilmu Rasm Al-Qur'an. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3, 106–116.
- Ilyas, Y. (2014). *Kuliah Ulumul Qur'an*. ITQAN Publishing.
- M, A. (2016). Sistematika Susunan Surat di Dalam Al-Qur'an: Telaah Historis. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 2, 210–220.
- Mukarrommah, O. (2013). *Ulumul Qur'an*. PT RajaGrafindo Persada.
- Munir, M. (2021). Metode Pengumpulan Al- Qur'an. *Kariman*, 09, 143–160.
- Penerbit, T. (2022). *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (S. Arief (ed.)). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Penyusun, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Rosyidah, N. (2024). Rosm Al-Utsmani: Menjaga Keaslian Teks Al-Quran? *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 11362–11375.
- Shodiqoh, M. (2019). Ilmu Rasm Quran. *Tadris*, 13(1), 91–101.
- Sidiq, U., & Subhan, M. (2022). *Ulumul Quran 1* (A. C. Rofiq (ed.)). Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung.
- Wahid, A., & Zaini, M. (2016). *Pengantar 'Ulumul Qur'an Dan 'Ulumul Hadis* (Zainuddin (ed.)). Yayasan PeNA.